

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zuhud dan Haryanto (1994) dalam Hidayah (2010) menyatakan bahwa Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan hayati terbesar kedua setelah Brazil. Hutan hujan tropis Indonesia memiliki sekitar 3000 spesies tumbuhan berbunga. Banyak sekali tumbuhan berkhasiat obat yang tumbuh di sekitar masyarakat. Keanekaragaman ini merupakan modal potensial untuk pengembangan obat baru.

Allah SWT menciptakan alam dan isinya seperti hewan dan tumbuhan dengan hikmah yang amat besar, semuanya tidak ada yang sia-sia dalam ciptaan-Nya akan tetapi memiliki fungsi masing-masing. Manusia diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengambil manfaat dari hewan dan tumbuhan. Sekecil apapun ciptaan Allah pasti memiliki nilai guna. Hanya orang-orang kafir yang memandang remeh ciptaan Allah SWT, seperti dinyatakan dalam surat Shad ayat 27 :

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka” (QS.Shad : 27).

Pengembangan obat tradisional diusahakan agar dapat sejalan dengan pengobatan modern. Berbagai penelitian dan pengembangan yang memanfaatkan kemajuan teknologi juga dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu dan keamanan produk yang diharapkan dapat lebih meningkatkan kepercayaan terhadap manfaat obat tradisional tersebut (Tjitrosoepomo, 1994).

Tanaman labu kuning merupakan suatu jenis tanaman sayuran menjalar dari famili *Cucurbitaceae*, yang tergolong dalam jenis tanaman semusim yang setelah berbuah akan langsung mati. Tanaman labu kuning ini telah banyak dibudidayakan di negara-negara Afrika, Amerika, India dan Cina. Tanaman ini dapat tumbuh di dataran rendah maupun dataran tinggi (Hendrasty, 2003).

Berbagai penelitian telah dilakukan dalam rangka mengeksplorasi pengembangan *Cucurbita moschata*, diantaranya tentang pengaruh ekstrak etanol biji labu kuning (*Cucurbita moschata*) terhadap jumlah dan viabilitas spermatozoa mencit (*Mus Musculus*) setelah pemberian 2-metoksietanol (Hayati, *et al.*, 2012).

Helmi *et al.* (2006) dalam Anam *et al.* (2013) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengendalikan mutu simplisia adalah dengan melakukan standarisasi simplisia. Standarisasi diperlukan agar dapat diperoleh bahan baku yang seragam yang akhirnya dapat menjamin efek farmakologi tanaman tersebut. Standarisasi simplisia mempunyai

pengertian bahwa simplisia yang akan digunakan untuk obat sebagai bahan baku harus memenuhi persyaratan tertentu (Depkes, 2000).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah membuktikan bahwa *Cucurbita moschata* Durch mempunyai banyak manfaat farmakologi maka perlu dilakukan penetapan standardisasi suatu simplisia dan ekstrak guna menjamin bahwa bahan suatu produk obat tradisional dapat terjamin mutunya.

Pada penelitian ini dilakukan standardisasi terhadap ekstrak etanol biji labu kuning (*Cucurbita moschata* Durch.) dengan menetapkan parameter-parameter standar umum ekstrak, yaitu parameter-parameter spesifik yang meliputi identitas ekstrak, organoleptik ekstrak, senyawa terlarut dalam pelarut tertentu, dan uji kandungan kimia ekstrak, serta parameter-parameter non spesifik yang meliputi susut pengeringan, bobot jenis, kadar abu, dan kadar air.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat dikembangkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil parameter spesifik meliputi identitas ekstrak, organoleptik ekstrak, senyawa terlarut dalam pelarut tertentu, uji kandungan kimia ekstrak, dan pola kromatogram pada ekstrak etanol biji *C.moschata* Durch?

2. Bagaimana profil parameter non spesifik meliputi susut pengeringan, bobot jenis, kadar abu, dan kadar air pada ekstrak etanol biji *C.moschata* Durch ?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang standardisasi ekstrak biji labu kuning (*Cucurbita moschata* Durch.) belum pernah dilakukan. Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hayati, *et al.*, (2012) tentang pengaruh ekstrak etanol biji labu kuning (*Cucurbita moschata*) terhadap jumlah dan viabilitas spermatozoa mencit (*Mus Musculus*) setelah pemberian 2-metoksietanol.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Menetapkan parameter spesifik meliputi identitas ekstrak, organoleptik ekstrak, senyawa terlarut dalam pelarut tertentu, pola kromatogram, dan uji kandungan kimia ekstrak etanol biji *C.moschata* Durch
2. Menetapkan parameter non spesifik meliputi susut pengeringan, bobot jenis, kadar abu, dan kadar air pada ekstrak etanol biji *C.moschata* Durch

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang parameter spesifik dan non spesifik pada standardisasi ekstrak etanol biji labu kuning (*Cucurbita moschata* Durch).